

Representasi budaya Jawa dalam lirik lagu jaranan

Representation of Javanese culture in jaranan song lyrics

Ira Lukiyanti

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: iralukiyanti@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 11/7/2024; Direvisi: 3/9/2025; Diterima: 5/10/2025

Abstract

This article was written to analyze cultural representations in Jaranan song lyrics. The cultural representation to be analyzed includes all noble values and symbols which historically and culturally have become traditions and culture passed down from generation to generation. The Jaranan song was chosen because it is included in the category of traditional sung poetry. The facts prove that traditional poetry contains many Javanese mantras that are full of cultural values. Tembang dolanan as traditional poetry is not strictly bound by poetry rules, giving an entertaining feel with its cheerful rhythm. The phenomenon of tembang dolanan is currently attracting more and more attention in this modern era. This can be seen in the culture and tourism service program in Kulon Progo through hamlet mertti events in 930 hamlets in Kulon Progo. Jaranan folk songs were sung at the event and some were even combined with Jaranan art. This research uses Jaranan song lyrics as research data. Data was collected using listening and note-taking techniques. The descriptive qualitative method with meaning analysis supported by semiotic theory from Roland Barthes and Geertz is focused on exploring in depth the cultural values and a range of symbols in the song Jaranan. The research results show that there are many cultural values contained and a range symbols in the Jaranan song. The findings of this research cannot be separated from the support of relevant analysis and theory to reveal the meaning of denotation, form, connotation, myth, and symbol.

Keywords: *Javanese culture, songs, meaning, symbols*

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis representasi budaya dalam lirik lagu *Jaranan*. Representasi budaya yang dianalisis ini mencakup segala nilai-nilai luhur dan simbol-simbol budaya yang secara historis dan kultural telah menjadi tradisi dan budaya turun-temurun. Lagu *Jaranan* dipilih karena termasuk dalam kategori puisi tradisional yang dinyanyikan. Fakta membuktikan puisi tradisional banyak menyiratkan mantra Jawa yang kental dengan nilai budaya. *Tembang dolanan* sebagai puisi tradisional tidak terikat ketat dengan aturan puisi memberi nuansa menghibur dengan irama riang di dalamnya. Fenomena *tembang dolanan* saat ini semakin menarik perhatian di era modern ini. Hal tersebut terlihat dalam program dinas kebudayaan dan pariwisata di Kulon Progo melalui acara *merti pedukuhan* di 930 dusun di Kulon Progo. *Tembang dolanan Jaranan* dinyanyikan dalam acara tersebut dan bahkan ada juga yang dikombinasi dengan seni *Jaranan*. Penelitian ini menggunakan lirik lagu *Jaranan* sebagai data penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Metode kualitatif deskriptif dengan analisis pemaknaan didukung oleh teori semiotika dari Roland Barthes dan teori Geertz difokuskan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai budaya dalam lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ditemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dan serangkaian simbolik yang dianut dalam lagu *Jaranan*. Temuan penelitian ini tidak lepas dari dukungan analisis dan teori yang relevan untuk mengungkap dari makna denotasi, bentuk, konotasi, mitos dan simbol.

Kata kunci: budaya Jawa, lagu, makna, simbol

PENDAHULUAN

Dewasa ini, marak lagu-lagu yang dikombinasi dengan bahasa Jawa. Namun demikian, lagu Jawa khususnya *tembang dolanan* tetap lestari dalam keseharian masyarakat Jawa. Terlebih Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki program pelestarian kebudayaan. Hal tersebut salah satunya diwujudkan dalam acara *merti pedukuhan*. Program ini menjadi salah satu wadah untuk *nguri-uri* kebudayaan Jawa termasuk *tembang dolanan*. Melalui program *merti pedukuhan* yang digelar di 930 dusun di Kulon Progo, Dinas Kebudayaan Kulon Progo turut mendukung pelestarian kebudayaan. Kepala Bidang Adat Tradisi Lembaga Budaya dan Seni Dinas Kebudayaan, Wruhantoro menuturkan spirit pelestarian kebudayaan tidak dapat dinilai dengan uang atau diukur dengan hal-hal lahiriah lainnya.

Pada prinsipnya Dinas Kebudayaan mendukung untuk melestarikan kebudayaan (Pramono, Andreas Yuda dari artikel <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan>, diakses tanggal 03 Juli 2023). Terlepas dari program pelestarian kebudayaan, acara *merti pedukuhan* dilaksanakan sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan oleh sang Pencipta. merupakan wujud syukur. Dalam acara *merti pedukuhan* selain ditampilkan seni tari Jawa seperti tari jaranan, artefak budaya seperti gunungan yang diarak, ritual budaya juga tidak lepas dari lagu Jawa. Berbagai lagu Jawa termasuk lagu Jawa berupa *tembang dolanan* hampir selalu menjadi primadona lagu yang mengiringi acara tersebut.

Dalam bahasa Indonesia *tembang dolanan* diartikan sebagai lagu permainan. Kata *tembang dolanan* berasal dari kata *tembang* yang berarti lagu dan *dolan* yang berarti permainan. Lagu ini memiliki ciri khas berupa pola irama pembeda (Widodo, 2018). Istilah *tembang* juga identik dengan puisi yang dilagukan (Umi, 2016). Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2005) aturan *tembang* hampir menyerupai persajakan, tetapi dalam *tembang* ada aturan ketat dan mengikat pada bunyi akhir tiap larik (guru lagu), jumlah suku kata tiap larik (guru wilangan), dan jumlah larik tiap bait (guru gatra). Selain itu, dalam *tembang* juga terdapat simbol-simbol kebudayaan (Surbono, 2018).

Pada umumnya *tembang* Jawa beraturan, tetapi ada pula yang tidak beraturan. *Tembang* ini biasanya dengan tujuan untuk menimang, meninabobokan dan menghibur anak. Istilah *tembang* ini dikenal pula dengan *tembang dolanan*. Biasanya lagu permainan ini dinyanyikan oleh anak-anak atau didendangkan sebagai hiburan. Lagu *Jaranan* merupakan lagu berbahasa

Jawa yang masuk kategori *tembang dolanan*. Lagu kategori ini termasuk pula dalam puisi Jawa tradisional yang dilantunkan. Adapun ciri lain yang dimiliki puisi Jawa tradisional semacam ini tidak diketahui pengarangnya (Nurgiyantoro, 2005). Lagu *Jaranan* tidak diketahui pengarangnya dan telah menjadi tradisi serta secara turun menurun diwariskan.

Lagu permainan (*tembang dolanan*) memiliki nilai kearifan lokal. Mayoritas masyarakat Jawa terkenal dengan istilah *wong Jawa nggone pasemon* yang berarti bahwa orang Jawa cenderung mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Bagi masyarakat Jawa sebuah lagu memiliki nilai adiluhung berupa pitutur Jawa yang bermakna luhur. Melalui lagu, masyarakat Jawa menuangkan karakter yang seyogyanya dimiliki oleh orang Jawa dan anak cucunya melalui piwulang tentang kehidupan. Konsep filosofi Jawa banyak tertuang dalam lagu, termasuk lagu permainan (*tembang Jawa*). Selain itu, lagu permainan sering mencerminkan kebudayaan, keadaan sosial, budi pekerti luhur, doa dan harapan. Ketika kita mendengarkan lagu *Jaranan*, tentu tidak hanya sekedar lagu. Lebih dari itu, ada pesan luhur yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kebudayaan menjelma dalam setiap bait lagu tersebut. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia serta tidak diturunkan secara biologis melainkan diwariskan secara turun-temurun (Widagdo, 2003).

Lagu permainan termasuk lagu *Jaranan* dapat untuk mewariskan kebudayaan dan mengajarkan moral yang sudah mentradisi. Lagu tersebut didendangkan dengan suka cita dan tanpa disadari makna yang terkandung lebih mudah ditanamkan dalam jiwa anak-anak atau siapa pun yang mendengarnya. Norma dan nilai yang hendak ditanamkan akan berbeda hasilnya jika hanya disampaikan secara dogmatis. Representasi budaya sengaja dihadirkan dalam lagu tersebut. Lagu dirasa mampu merangsang jiwa setiap insan hingga dapat mentransfer nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kita sering melihat anak-anak pertama kali diajarkan menyanyi pada tingkat awal pendidikan. Bahkan bayi di masyarakat Jawa sudah mulai dikenalkan dengan lagu sejak awal kehidupan.

Dari sekian banyak lagu permainan (*tembang dolanan*) dipilih lagu *Jaranan*. Alasan dibalik pemilihan lagu ini karena seiring program pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kulon Progo yang mengundang *merti pedukuhan* diikuti pula dengan maraknya seni tarian jaranan dan lagu tembang dolanan muncul ke permukaan. Akhirnya jiwa in tergelitik untuk menganalisis nilai luhur yang terkandung dalam lagu *Jaranan*. Seni *Jaranan* diiringi lagu *Jaranan* memiliki daya tarik tersendiri. Tidak sedikit dari anak-anak hingga orang dewasa bahkan manula yang turut hadir menyaksikan kesenian *Jaranan*. Alunan

musik dan lagu *Jaranan* menggema memikat hati setiap insan. Berbondong-bondong masyarakat Jawa rela kepanasan untuk menyaksikan tontonan ini. Tidak sedikit juga yang rela bertahan dalam desakan penonton untuk menonton kesenian *Jaranan* sembari mendengarkan lagu *Jaranan* yang menjadi salah satu lagu pengiring kesenian ini.

Penelitian ini akan difokuskan pada representasi budaya dalam lirik lagu *Jaranan* menggunakan analisis pemaknaan isi. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengupas permasalahan, yakni menganalisis lirik lagu *Jaranan* menggunakan analisis pemaknaan isi dan mengidentifikasi relevansinya dengan kebudayaan Jawa. Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan secara komprehensif representasi budaya yang terkandung dalam lirik lagu *Jaranan*, termasuk di dalamnya memuat karakteristik yang melatarbelakangi munculnya kebudayaan tersebut.

Penelitian sebelumnya yang masih relevan dengan penelitian ini, yakni pertama artikel yang ditulis oleh Arido Laksono (Laksono, 2020) dengan judul “Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia” terbitan tahun 2020. Artikel ini membahas tentang adanya unsur budaya lokal yang diusung oleh musik kontemporer Indonesia. Tren yang muncul di masyarakat Indonesia saat ini menjadi bukti representasi budaya lokal melalui musik kontemporer. Didi Kempot dan Denny Caknan merupakan musisi musik kontemporer yang sukses diterima masyarakat melantunkan lagu-lagu bernuansa kebudayaan lokal. Jauh sebelum musik kontemporer, ternyata representasi budaya sudah lebih dulu tertanam dalam *tembang dolanan*, salah satunya dalam lagu *Jaranan*.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Mad Yahya berjudul “Tembang Jawa dalam Budaya Populer: Analisis Isi *Kidung Jawa Modern* Sindi Purbawati” diterbitkan pada Jurnal Linguistik dan Sastra (Yahya, 2022). Artikel ini mengungkapkan bahwa terdapat pola alih wahana dan representasi tradisi serta budaya dalam proses pola alih wahana puisi lisan ke puisi tulis. Sisi pembeda dari penelitian saat ini, puisi yang digunakan bermula dari puisi lisan atau dikenal dengan istilah *mantra orang Jawa*. Namun, puisi tersebut kemudian menjadi cikal bakal antologi puisi tulis yang ditulis Sapardi Djoko Damono dan tetap merepresentasikan budaya dan modernitas dengan ciri dan karakteristik masing-masing. Penelitian ini menjadi acuan untuk menganalisis ciri dan karakteristik serta representasi budaya dalam puisi tulis tradisional Jawa terutama *tembang dolanan*.

Selanjutnya, artikel ketiga berjudul “Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari *Gugur Gunung* dalam Konteks Gotong-Royong” karya Erwin Riyatmoko dan Suyatno

(Riyatmoko, 2019). Artikel ini mengungkap makna yang terkandung dalam *tembang gugur gunung* baik secara denotasi, konotasi, dan simbolik merepresentasikan budaya gotong royong yang masih terus membudaya. Gotong-royong menurut KBBI adalah sikap bekerja sama (Royong, 2023). *Tembang gugur gunung* dalam satu kategori dengan *tembang Jaranan*. Keduanya merupakan *tembang dolanan* yang sarat dengan nilai-nilai kebudayaan.

Kumpulan penelitian relevan terdahulu ini, menempatkan bahwa puisi Jawa tradisional maupun puisi Jawa Modern memiliki tempat penting bagi perkembangan kebudayaan Jawa. Pendekatan yang digunakan untuk mengulik lebih dalam makna dari puisi-puisi tersebut juga bervariasi, diantaranya dapat menggunakan analisis konvensi puisi, analisis isi, analisis studi pustaka, studi semiotika Roland Barthes dan studi konstruksi sosial kebudayaan dari Geertz.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2006). Melalui metode ini objek penelitian dan data penelitian diperoleh dari *tembang dolanan Jaranan*. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dari berbagai sumber melalui internet, baik dari situs *web* (Sonora.id, 2023) maupun *E-book* berjudul “Tembang Dolanan” (Umi,dkk. 2016). Analisis penelitian menggunakan analisis makna dan didukung oleh teori semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, tahapan penelitian yang digunakan berdasarkan tahapan yang ditulis oleh Sudaryanto dalam bukunya yang berjudul “Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa”. Tahap-tahap penelitian tersebut, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembang Jaranan merupakan puisi tradisional yang dilagukan. Puisi ini tidak diketahui siapa pengarangnya. Lagu ini masuk dalam kategori *tembang dolanan*. Sebelum lebih lanjut lagu ini dianalisis, berikut lirik *tembang dolanan Jaranan* dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Tabel . Terjemahan *Tembang Dolanan Jaranan*

Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
-------------	------------------

Jaranan	Berkuda
Jaranan-jaranan, jarane jaran teji	Berkuda-berkuda, kudanya teji (tinggi besar)
Sing numpak ndara bei	Yang menaiki Tuan Bei
Sing ngiring para mantri	Yang mengiringi para mantri
Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung	Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung
Jreg-jreg gedebuk krincing	Jreg-jreg gedebuk krincing
Gedebuk jedher	Gedebuk jedher
Gedebuk krincing	Gedebuk krincing
Jreg-jreg gedebuk jedher	Jreg-jreg gedebuk jedher

Analisis Pemaknaan lirik lagu *Jaranan*

Data di atas, selanjutnya dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, ada 2 tingkatan utama untuk membongkar mitos yang terkandung dalam karya sastra melalui analisis pemaknaan. Tingkatan pertama adalah pemaknaan denotasi, yaitu relasi antara penanda dalam hal ini lirik lagu *Jaranan* dan petanda dalam kajian ini makna denotasi, serta tanda dengan acuan realitas eksternal. Sementara itu, tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, mitos dan simbol (Roland Barthes, penerjemah, Ardiansyah, 2020). Mitos menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk memaknai nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural. Hubungan penanda dan petanda pada tingkatan pertama nantinya akan berhubungan dengan petanda pada tingkatan kedua. Pada level hubungan tanda yang saling mengait ini akan mampu mengungkapkan mitos yang ada dalam lagu *Jaranan*. Dengan kata lain, petanda-petanda yang terkumpul pada tingkatan kedua terbentuk dari petanda-petanda tingkatan kedua. Pada tingkatan kedua petanda-petanda ini memuat fragmen ideologi yang sarat dengan identitas dan budaya.

Tabel 2. Pemaknaan Tingkatan Pertama: Denotasi pada *Tembang Dolanan Jaranan*

Teks	Denotasi
Jaranan	Berkuda
Jaranan-jaranan, jarane jaran teji	Berkuda-berkuda, menggunakan kuda yang tinggi, besar, dan gagah, yang biasa dikenal dengan istilah <i>Teji</i>
Sing numpak ndara bei	Yang menaiki pejabat
Sing ngiring para mantri	Yang mengiringi ajudan
Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung	Suara kuda berlari
Jreg-jreg gedebuk krincing	Suara kuda berlari semakin kencang
Gedebuk jedher	Suara kuda berlari kencang
Gedebuk krincing	Suara kuda berlari semakin kencang (<i>onomatope</i>)
Jreg-jreg gedebuk jedher	Suara kuda berlari kencang (<i>onomatope</i>)
(Berkuda	
Berkuda-berkuda, kudanya teji (tinggi besar)	
Yang menaiki Tuan Bei	
Yang mengiringi para mantri	
Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung	

Jreg-jreg gedebuk krincing Gedebuk jedher Gedebuk krincing Jreg-jreg gedebuk jedher)	
---	--

Tabel 3. Pemaknaan Tingkatan Kedua: Bentuk dan Konotasi
pada *Tembang Dolanan Jaranan*

Teks	Bentuk	Konotasi
Jaranan Jaranan-jaranan, jarane jaran teji Sing numpak ndara bei Sing ngiring para mantri Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung Jreg-jreg gedebuk krincing Gedebuk jedher Gedebuk krincing Jreg-jreg gedebuk jedher (Berkuda Berkuda-berkuda, kudanya teji (tinggi besar) Yang menaiki Tuan Bei Yang mengiringi para mantri Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung Jreg-jreg gedebuk krincing Gedebuk jedher Gedebuk krincing Jreg-jreg gedebuk jedher)	1. Guru lagu atau rima berakhiran –i, yakni <i>teji, bei, mantri</i> 2. Terdiri dari empat larik. Selanjutnya berupa tiruan (onomatope) 3. Reduplikasi suara berkuda untuk memantik imajinasi berkuda sungguhan lengkap dengan suara yang ditimbulkan saat kuda berlari kencang.	Permainan berkuda Permainan berkuda dengan menggunakan kuda yang disebut <i>teji</i> (kuda tinggi, besar dan gagah), diibaratkan kuda milik pejabat Bermain peran sebagai golongan pejabat atau bangsawan menunggang kuda yang tinggi, besar dan gagah Diiringi para ajudan Menirukan bunyi berkuda lengkap dengan suara kuda berlari dan semakin lama semakin kencang. Imajinasi seolah berkuda sungguhan muncul menggugah semangat untuk bermain, bernyanyi, bersuka ria, dan menari bersama-sama mengikuti irama riang dan gerak natural setiap pemain yang terlibat, sehingga menciptakan suasana menghibur siapapun yang ikut maupun melihatnya.

Tabel 4. Pemaknaan Tingkatan Kedua: Mitos (Budaya) dan Simbol
pada *Tembang Dolanan Jaranan*

Teks	Mitos (Budaya)	Simbol
Jaranan Jaranan-jaranan, jarane jaran teji Sing numpak ndara bei Sing ngiring para mantri Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung Jreg-jreg gedebuk krincing Gedebuk jedher Gedebuk krincing Jreg-jreg gedebuk jedher (Berkuda Berkuda-berkuda, kudanya teji (tinggi besar) Yang menaiki Tuan Bei	Masyarakat Jawa mulai dari anak-anak sudah diajarkan nilai-nilai budi pekerti melalui puisi tradisional yang dilagukan salah satunya melalui <i>tembang dolanan Jaranan</i> yang dikemas dalam permainan anak-anak disertai menyanyi dan menari. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan. Hal tersebut terbawa hingga dewasa dengan adanya	1. <i>Jaranan</i> merupakan simbol kegiatan yang sering dilakukan kaum bangsawan Jawa. 2. <i>Jaran teji</i> adalah lambang kekayaan dan kekuasaan. Hal tersebut karena kuda ini hanya mampu dibeli oleh kaum bangsawan, sedangkan rakyat jelata tidak berani memiliki bahkan menaiki karena kedudukannya tidak memungkinkan. Dalam

Yang mengiringi para mantri Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung Jreg-jreg gedebuk krincing Gedebuk jedher Gedebuk krincing Jreg-jreg gedebuk jedher)	budaya gotong royong yang sangat kental dengan nilai kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa sejak anak-anak sudah diajarkan <i>unggah-ungguh</i> . Dalam <i>unggah-ungguh</i> , anak-anak dibiasakan untuk saling menghormati, menempatkan diri sesuai pada tempatnya. Budaya Jawa mengutamakan kerukunan dan keselarasan di semua lapisan, tidak terkecuali hubungan antara atasan atau pejabat (<i>Ndara Bei</i>) dengan pengikutnya atau rakyat jelata (<i>mantri</i>). Seorang atasan dalam kebudayaan Jawa diutamakan bersikap rendah hati (<i>andhap ashor</i>) dan merakyat. Harapannya dengan pembiasaan kebudayaan rukun sejak anak-anak dapat terbawa hingga dewasa di semua lini, sehingga keharmonisan terjaga dan loyalitas terbangun. Ini akan menjadi kunci kesejahteraan hidup.	permainan anak-anak <i>jaran teji</i> ini diilustrasikan dengan dahan atau batang pisang (<i>debog</i>) yang dibuat sedemikian rupa menyerupai kuda. Ada juga yang menggunakan anyaman bambu yang dibuat layaknya jaran kepang. 3. <i>Ndara Bei</i> , sebutan bagi kaum bangsawan. 4. <i>Onomatope</i> suara kuda mendorong imajinasi yang totalitas atas permainan ini. Diharapkan dalam kondisi terhibur nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lagu <i>Jaranan</i> dapat mudah masuk dan tertanam dalam diri setiap anak dari masyarakat Jawa hingga tumbuh dewasa.
--	---	--

Interpretasi Simbol Kebudayaan Lirik Lagu *Jaranan*

Kebudayaan merupakan serangkaian simbolik yang dianut oleh masyarakat. Penelitian bahasa tidak lepas dari pentingnya interpretasi simbolik. Termasuk ketika hendak mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam lirik lagu. Terlebih lagi lirik lagu *Jaranan* merupakan salah satu puisi tradisional Jawa yang dilantunkan sehingga dikenal dengan istilah *tembang dolanan*, di mana di dalamnya memuat simbol-simbol yang sarat nilai budaya Jawa. Manusia dengan alam memiliki kesatuan dan keseragaman, sehingga tidak sedikit unsur-unsur alam dijadikan simbol-simbol yang mendefinisikan manusia dan tindakannya dalam kehidupan. Untuk mengungkap secara mendalam simbol-simbol kebudayaan dalam lagu *Jaranan*, penelitian ini menggunakan teori Geertz.

Menurut Geertz (Geertz, 1973: 4), simbol-simbol manusia di dalam adat istiadat dapat diuraikan dengan menggunakan konsep stratigrafi. Konsep ini berkaitan dengan hubungan antara faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, dan budaya dalam kehidupan manusia. Manusia diartikan sebagai gabungan tingkatan-tingkatan itu dan saling menopang satu sama lain. Artinya ketika hendak mengupas budaya dalam lirik lagu *Jaranan*, perlu mengupas satu

per satu simbol yang ada di dalamnya untuk menemukan keteraturan struktural, fungsional dan kebutuhan dasar (faktor psikologis).

Budaya yang tercermin dalam lirik lagu *Jaranan* merupakan budaya Jawa yang terkristalisasi terhadap realitas dan menjadi nilai-nilai luhur yang diwariskan sejak masa kanak-kanak. Budaya tersebut dirumuskan dalam lagu permainan anak-anak (*tembang dolanan*) untuk mencapai keefektifan penyerapan nilai-nilai luhur yang hendak diwariskan. Geertz juga menuturkan bahwa penggunaan simbol-simbol dimaksudkan untuk memberikan konstruksi pada peristiwa yang dialami (Geertz, 1973: 9). Penggunaan puisi tradisional yang dilantunkan menjadi *tembang dolanan* menjadi upaya konstruksi budaya berupa kata-kata, gerak tubuh, suara musik dan perangkat mekanis. Dalam penelitian ini difokuskan dalam simbol-simbol pada kata-kata atau lirik lagu *Jaranan*.

Simbol-simbol berdasarkan Geertz dan menjadi landasan teori penelitian ini dimaknai tidak hanya sebagai ekspresi, instrumen atau korelasi keberadaan biologis, psikologis, dan sosial, tetapi prasyarat kebudayaan. Simbol-simbol ini nantinya sebagai pengendali genetik atas tingkah laku intrinsik dan tingkah laku lebih umum yang memberi bentuk, tatanan dan arah terhadap kehidupan manusia. Berikut simbol-simbol dalam lirik lagu *Jaranan* diuraikan berdasarkan konsep stratigrafi dan pengalaman peneliti sebagai penutur asli Jawa yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat Jawa.

Simbol-Simbol Penting

Masyarakat Jawa secara biologis memiliki kemampuan bawaan manusia pada umumnya. Manusia yang tidak sekedar bernafas, merespon dan bertindak berdasarkan naluri bawaannya, tetapi perihal masyarakat Jawa ada kriteria-kriteria yang mengkristal dalam pola-pola budaya Jawa. Secara psikologi, masyarakat Jawa dikenal berperasaan halus, berusaha menjaga interaksi sosial yang baik, saling membantu, membagi rezeki, mengerti dan menghayati perasaan orang lain (*tepasalira*) sesuai penuturan Koentjaraningrat (dalam Roqib, 2007:147). Bahkan, terdapat banyak ungkapan yang sarat akan karakter masyarakat Jawa yang diwariskan turun-temurun.

Di samping itu, masyarakat Jawa memiliki pola-pola budaya yang juga kental akan harmoni, dimana musik dan lagu menjadi bagian dari budaya. Keharmonisan yang diwariskan turun temurun oleh masyarakat Jawa merupakan upaya mencapai kehidupan ideal. Dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tata krama atau budaya *unggah-ungguh*, memberikan

pesan bagi agar masyarakat Jawa berkenan menghormati orang tua dan pimpinan. Budaya unggah-ungguh ini digunakan berkaitan dengan sistem sosial Jawa menurut perbedaan usia dan kedudukan. Lebih detail dijelaskan simbol-simbol budaya dalam lirik lagu *Jaranan*.

(1) *Jaranan*

Berkuda

(2) *Jaranan-jaranan, jarane jaran teji*

Berkuda-berkuda, kudanya teji (tinggi besar)

Lirik (1) dan (2) tertulis kata *Jaranan* yang dalam bahasa Indonesia diartikan *berkuda*. Kata tersebut memiliki simbol kekuasaan dalam budaya Jawa. Seseorang yang memiliki kedudukan dan kekuasaan atau sering disebut golongan bangsawan di Jawa hampir selalu memiliki kuda sebagai kendaraan mereka pada zaman dahulu. Golongan bangsawan Jawa sangat gemar berkuda. Banyak dokumen-dokumen sejarah zaman dahulu yang menunjukkan aktivitas berkuda yang dilakukan kaum bangsawan Jawa baik dalam keseharian maupun pada saat berjuang melawan penjajah.

Bahkan tidak sedikit tampak patung-patung pahlawan nasional diilustrasikan saat berkuda, misalnya patung Nyi Ageng Serang saat menunggang kuda terletak di pusat kota Wates, Kabupaten Kulon Progo. Konon budaya berkuda ini merupakan hasil interaksi budaya antara kolonial Eropa dan masyarakat Jawa sekitar akhir abad XIX. Dahulunya budaya berkuda di Kesultanan Yogyakarta lebih cenderung pada teknik militer, seiring berinteraksi dengan budaya Eropa berkembang sebagai kegiatan rekreasi.

Kata *teji* pada lirik (2) menunjukkan kuda yang digunakan oleh kaum bangsawan Jawa. Mengingat kuda sebagai simbol kekuasaan dan kedudukan, *teji* ini merupakan simbol kuda dengan perawakan tinggi, gagah dan besar. Menurut kamus online Jawa, *teji* diartikan sebagai kuda perang. Kuda *teji* ini dahulunya memang digunakan untuk kegiatan militer melawan kolonial. Kuda ini berbeda dengan kuda lumping, meskipun mungkin serupa, tetapi tidak sama. Kuda lumping diilustrasikan sebagai kuda yang memiliki kekuatan magis dan sebagai sarana hiburan. Sementara itu, kuda *teji* cenderung sebagai kuda yang umumnya dimiliki oleh kaum bangsawan Jawa.

(3) *Sing numpak ndara bei*

Yang menaiki Tuan Bei

(4) *Sing ngiring para mantri*

Yang mengiringi para mantra

Lirik (3) terdapat frase *ndara bei* dan lirik (4) *mantra* memberi simbol bahwa dalam budaya Jawa terdapat sistem stratifikasi sosial masyarakat Jawa. Menurut Karimah (Karimah, 1983), status sosial masyarakat Jawa terbagi atas tiga golongan, yaitu: (1) Bendara, (2) Priyayi, dan (3) Wong Cilik. Bendara, merupakan bagian masyarakat Jawa yang berasal dari keluarga keraton dan keturunan bangsawan. Priyayi ialah bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari kaum terpelajar dan pegawai negeri. Wong cilik diartikan sebagai bagian masyarakat Jawa yang terdiri dari para petani, tukang dan pekerja kasar.

Sementara Koentjaraningrat (dalam Geertz, 1981) menyatakan stratifikasi Jawa dibedakan menjadi empat tingkatan, yaitu (1) *ndara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* (pedagang), dan *wong cilik* (rakyat kecil). *Ndara bei* merupakan bagian dari *Bendara*, ialah kaum bangsawan dan biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan keluarga keraton. *Ndara* sendiri merupakan sapaan kepada bangsawan yang mengalami pemendekan dari bentuk kata *Bendara*. Lirik (4) terdapat kata *mantri* merupakan sebutan bagi orang yang bekerja sebagai prajurit atau ajudan.

Lirik (3) dan (4) mengimplikasikan adanya simbol kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, yakni prinsip hormat dan prinsip rukun. Untuk menyapa atasan atau kaum bangsawan Jawa, tidak lupa gelar kehormatan selalu diutamakan dan hal tersebut berpengaruh terhadap pembawaan diri dan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa. Penggunaan sapaan gelar kebangsawanan dalam berinteraksi dengan kaum bangsawan menjadi penting, misalnya sapaan *ndara*. Hubungan lirik (3) dan (4) selain itu ada pada prinsip rukun antara atasan (*ndara*) dan bawahan (*mantri*). Masyarakat Jawa menjunjung tinggi konsep harmonitas sosial, di mana pada tingkatan sosial harus saling antara pemimpin dan rakyat, atasan dan bawahan, *ndara* dan *mantri*. Sebagai atasan sudah sepantasnya bersikap rendah hati saling menghormati, sehingga bawahan yang memiliki loyalitas akan senantiasa terpupuk rasa hormat dan kesetiaannya terhadap atasan.

- (5) Jreg-jreg nong, jreg-jreg gung
- (6) Jreg-jreg gedebuk krincing
- (7) Gedebuk jedher
- (8) Gedebuk krincing
- (9) Jreg-jreg gedebuk jedher

Lirik (5) hingga lirik (9) merupakan simbol yang berkaitan dengan gerak dan suara kuda berlari semakin kencang. Onomatope yang dimunculkan dari suara kuda berlari memberikan

simbol imajinasi totalitas dalam berkuda dan penyemangat sarana belajar masyarakat Jawa. Simbol gerak yang meningkat dan suara onomatope ini menjadi simbol penting untuk menciptakan pengalaman yang menarik sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh lirik lagu *Jaranan* dapat tertanam dengan baik dalam diri anak-anak masyarakat Jawa sampai kelak dewasa dan menjadi orang tua.

Budaya Jawa diwariskan melalui lagu (*tembang*)

Menurut Danandjaja (Danandjaja, 2002), lagu tradisional Jawa terbagi tiga, yakni (1) *tembang kelonan* (lullaby), berisi *tembang kudangan* yang lembut dan penuh kasih sayang, seperti *tembang kudangan bayi*; (2) *tembang kerja* (working song), berisi *tembang* penggugah semangat kerja, seperti *tembang gugur gunung*; (3) *tembang permainan* (play song), berisi *tembang* kaitannya dengan permainan dan berirama riang, seperti *tembang dolanan Jaranan*.

Namun, *tembang dolanan* ini memiliki keistimewaan. *Tembang* ini dapat mencakup *tembang kudangan* dan *tembang kerja*. Setiap *tembang dolanan* diwariskan secara turun-temurun. Awal mula *tembang* ini berupa mantra Jawa yang telah mentradisi. Mantra Jawa dulunya berupa puisi lisan yang menjelma dalam tradisi Jawa. Masyarakat Jawa identik dengan penggunaan mantra Jawa yang sudah ada sejak nenek moyang dan diwariskan secara turun-temurun. Tidak sedikit akhirnya puisi lisan ini menjadi acuan para penyair hebat tanah air bahkan musisi tanah air untuk menuangkannya dalam bentuk puisi tulis *Jawa-modern* dan lagu *Jawa modern*.

Lagu permainan (*tembang dolanan Jaranan*) menurut Ensiklopedia Sastra Jawa dapat diartikan sebagai puisi Jawa tradisional yang sering dinyanyikan (*Ensiklopedia Sastra Jawa*, 2010). *Tembang dolanan* tidak terikat oleh aturan ketat puisi, dalam Bahasa Indonesia dikenal istilah puisi bebas. *Tembang dolanan* bersifat menghibur, sehingga banyak *tembang* semacam ini berirama riang.

Meskipun *tembang dolanan* bersifat menghibur, *tembang* ini merepresentasikan budaya Jawa. Nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam *tembang dolanan*, khususnya *tembang dolanan Jaranan*, yakni makna kerukunan, kebersamaan, saling menghormati, saling menciptakan suasana kerja yang nyaman dan aman, watak petinggi atau atasan yang *tepa saliro* (tenggang rasa) dan *andhap ashor* (rendah hati) mendorong loyalitas rakyatnya atau pengikutnya.

Tembang dolanan Jaranan menyiratkan kearifan lokal yang kental diajarkan sejak dini (anak-anak) melalui lagu permainan yang banyak terdapat *onomatope* (bunyi tiruan). Penggunaan *onomatope* diselaraskan dengan kondisi anak-anak yang memiliki daya imajinasi tinggi untuk menghidupkan suasana ceria. Suasana yang mendukung tentu banyak berkontribusi dalam mentransfer nilai-nilai budaya yang tertanam dalam lagu permainan ini. Piwulang Jawa diharmonisasikan dengan kesenian Jawa untuk terus menggiatkan nilai-nilai budaya dalam setiap anak dari masyarakat Jawa. *Tembang dolanan Jaranan* selain dimainkan dalam keseharian permainan anak juga bersama-sama hadir dalam pertunjukan seni *Jaranan*. Hal ini yang saat ini sering muncul dalam acara *merti pedukuhan*.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini disusun untuk menjawab tujuan penelitian yang telah disebutkan di bab pendahuluan, yakni dapat menjelaskan representasi budaya yang terkandung dalam lirik lagu *Jaranan* secara mendalam dan detail serta karakteristik yang melatarbelakangi munculnya kebudayaan tersebut. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan sangat membantu mengupas makna yang terkandung dalam lirik lagu *jaranan*. Data berupa lirik lagu *Jaranan* dianalisis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pemaknaan dari teori semiotika Roland Barthes, teori Geertz dan pengalaman peneliti sebagai penutur asli Jawa.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa dalam lagu *Jaranan* terdapat nilai-nilai budaya yang tercermin melalui pemaknaan isi menggunakan makna denotasi, makna konotasi, mitos serta simbol-simbol penting. Nilai-nilai budaya yang dapat diungkap dari lagu *Jaranan* meliputi nilai kerukunan, kebersamaan, sikap saling menghormati, unggah-ungguh Jawa (sopan santun), sikap *andhap ashor* (rendah hati) dan *tepa salira* (tenggang rasa) serta persatuan untuk saling menciptakan keharmonisan dan loyalitas.

Simbol-simbol penting yang terdapat dalam lirik lagu *Jaranan* menjelaskan adanya hubungan biologis, psikologis, sosial dan budaya masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan. Kebudayaan Jawa berupa lirik lagu *Jaranan* sarat dengan pitutur adiluhung (petuah luhur) diwariskan tidak secara dogmatis, melainkan dengan kesenian Jawa yang memiliki harmonisasi dengan kesenian Jawa lainnya seperti *tembang dolanan* dan seni *Jaranan*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada lirik lagu *Jaranan*, sehingga analisis terkait gerak dan musik

yang digunakan tentu dapat diteliti untuk mengungkap secara komprehensif nilai-nilai budaya melalui simbol-simbol tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Ensiklopedia Sastra Jawa*. 2010. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures* (2nd ed.). Newyork Publishers.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat*. Pustaka Jaya.
- Karimah, K. E. 1983. *Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau Menurut Etika Pancasila*. Fakultas Filsafat UGM.
- Laksono, A. 2020. Representasi Budaya Lokal dalam Musik Kontemporer Indonesia. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4.
- Nurdiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gama Press.
- Pramono, A. Y. 2023. *Merti Pedukuhan Digelar di 930 Dusun di Kulon Progo*. Harian Jogja. <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan>, diakses tanggal 03 Juli 2023
- Riyatmoko, E. dan S. 2019. Analisis Pemaknaan pada Tembang Campursari “Gugur Gunung” dalam Konteks Gotong-Royong. *Sasindo Unpam*, 7.
- Roland Barthes, penerjemah, Ardiansyah, M. 2020. *Roland Barthes: Elemen-elemen Semiologi* (E. ah Iyubenu (Ed.); 1st ed.). Basabasi.
- Roqib, D. M. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. STAIN Purwokerto Press.
- Royong, H. web. id/goton. 2023. *KBBI*. https://kbbi.web.id/gotong_royong, diakses 03 Oktober 2023
- Sonora.id. 2023. *Lirik Lagu Jaranan dan Artinya*. Sonora.id. <https://www.google.com/amp/s/www.sonora.id/amp/423651250/lirik-lagu-jaranan-dan-artinya-lagu-daerah-dari-jawa-tengah>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Surbono. 2018. *Bentuk dan Makna Simbolik Tembang dalam Konteks Upacara Rebo Pungkasan Kembul Sewu Dulur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret.
- Umi, F. dkk. 2016. *Tembang Dolanan Sebuah Refleksi Filosofi Jawa*. Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Widagdo, D. dkk. 2003. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Widodo, W. 2018. *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Universitas Brawijaya Press.
- Yahya, M. 2022. Tembang Jawa dalam Budaya Populer: Analisis Isi Kidung Jawa Modern Sindy Purbawati. *Linguistik Dan Sastra*, 1.